

**HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUHAMMAD
AL-GHAZALI**
(Telaah Metodologis atas Kitab *Nahwa Tafsīr Maudhū'i
li Suwar al-Qur'an al-Karīm*)

Wardatun Nadhiroh
IAIN Antasari, Banjarmasin
Email: nadhy_neoprotone@yahoo.com

Abstrak

This article elaborates al-Ghazali ideas on the qur'anic hermeneutical concept. The author concludes that al-Ghazali's qur'anic hermeneutical concept has similarities with the theory of philosophical hermeneutics initiated by Gadamer in practice. It can be understood from the various interpretations expressed in the book Nahwa Maudū'i Tafsir al-Qur'an li Suwar al-Karīm. But even so, one thing that is emphasized by Muhammad al-Ghazali in his interpretation of the Qur'an that the Quran is a unified whole that must be understood in the context of a whole.

Keywords: al-Qur'an as Unity, sura as Unity, hermeneutic

A. Pendahuluan

Terma hermeneutika dewasa ini semakin ramai gaungnya dalam wacana kajian ke-Islaman kontemporer. Terma yang disinyalir berasal dari diskursus kesarjanaan Barat ini, pada prakteknya, menuai pro dan kontra di kalangan umat Islam sendiri ketika mulai diterapkan dalam pemahaman al-Qur'an. Padahal seyogyanya, aplikasi dari hermeneutika itu sendiri sebenarnya telah dilakukan oleh mufassir-mufassir Muslim dalam karya-karya mereka, walaupun mungkin istilah yang digunakan bukan hermeneutika. Salah satu mufassir kontemporer yang menggunakan metode ini dalam memahami al-Qur'an adalah Muhammad al-Ghazali.

Nama Muhammad al-Ghazali sudah tidak asing lagi di kalangan pemikir kontemporer Islam. Pemikirannya yang rasional dan kontekstual telah sukses menggebrak kejumudan berpikir umat Islam yang saat itu terbelenggu sikap taqlid dan praktek bid'ah yang berkepanjangan. Di kemudian hari, Muhammad al-Ghazali mendapat julukan sebagai *mujaddid* pada zamannya.

Tidak hanya dikenal sebagai da'i dan civitas akademika, Muhammad al-Ghazali juga diakui sebagai seorang penulis yang sangat produktif. Tulisannya tersebar di berbagai buku dan artikel dengan berbagai temanya masing-masing. Adapun pemikiran Muhammad al-Ghazali tentang al-Qur'an dapat ditemukan dalam *Nazhārat fi al-Qur'ān* (1986), *al-Maḥāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm* (1989), *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'ān al-Karīm* (1992), dan *Nahwa Tafsīr Maudhū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (1996).

Artikel ini akan memotret sosok Muhammad al-Ghazali dan pemikirannya tentang al-Qur'an, khususnya di bidang penafsiran. Di dalamnya, penulis akan menelaah metodologi penafsiran Muhammad al-Ghazali dari karya tafsirnya yaitu *Nahwa Tafsīr Maudhū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Di sisi lain, penulis juga akan merumuskan hermeneutika yang diaplikasikannya dalam tafsir tersebut.

B. Biografi Intelektual Muhammad al-Ghazali

Syaikh Muhammad al-Ghazali,¹ lahir pada tahun 1334 H/22 September 1917 di Nakla al-Inab, sebuah tempat yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Muhammad 'Abduh, Hasan al-Banna, Mahmud Syaltut, dan lain-lain.²

¹Konon ayah Muhammad al-Ghazali memberi nama tersebut karena ia bermimpi dan mendapat isyarat dari Hujjatul Islam, Abu Hamid al-Ghazali, agar beliau memberi nama anaknya al-Ghazali. Lihat: Muh. Munawir al-Zahidi, "Kata Pengantar" dalam Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*, terj. Muh. Munawir al-Zahidi (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), cet. I, hlm. V.

²Lihat: Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 5. Bandingkan: Abd al-Halim Uwais, al-Syaikh Muhammad al-Ghazali: *Marāḥi al-Azīmah fi Ḥayah Mujāhid Azīm* (Kairo: Dar al-Sahwa,

Persentuhannya secara mendalam dengan al-Qur'an dimulai ketika ia menempuh pendidikan dasarnya di tempat khusus menghafal al-Qur'an. Pada usia sepuluh tahun, Muhammad al-Ghazali telah menyelesaikan hafalan Qur'an 30 Juz. Bermodalkan hafalan tersebut, didukung penguasaan bahasa Arab yang baik, ia terus membaca, menyelami dan mendalami kandungan makna al-Qur'an. Pembacaan dan pemahamannya tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai karya.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya tahun 1937, ia melanjutkan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1941. Di antara gurunya di al-Azhar adalah Syaikh Abd al-Azhim al-Zarqani dan Mahmud Syaltut.³ Pada tahun 1943, ia memperoleh gelar magister dari Fakultas Bahasa Arab.⁴ Pada tahun 1943 juga, ia ditunjuk sebagai Imam dan Khatib pada Masjid al-Utbah al-Khaḍra di Kairo.⁵

Selain aktif dalam bidang dakwah, dia juga banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan. Dia sempat menjabat wakil kementerian di Mesir. Di bidang pendidikan, dia aktif mengajar di Universitas al-Azhar pada Fakultas Syari'ah, Ushuluddin, Tarbiyah, Dirasah al-Arabiyyah wa al-Islamiyah.⁶ Selain mengajar di al-Azhar, beliau juga mengajar di Universitas Umm al-Qurra, Mekah, Universitas Qatar, serta Institut Ilmu-ilmu Islam Universitas Amir 'Abd al-Qadir, Aljazair.⁷ Pada tahun 1988, pemerintah Mesir menganugerahkan bintang kehormatan tertinggi kepada Muhammad al-Ghazali dalam bidang pengabdian Islam. Dia juga merupakan orang Mesir pertama yang mendapat penghargaan internasional Raja Faishal dari kerajaan Saudi Arabia.

1993), hlm. 15. Baca juga: Suryadi, "Hadis-hadis Wanita dalam Perspektif Muhammad al-Ghazali," dalam *Essensia* Vol.4, No. 1, Januari 2003, hlm. 49.

³Aunur Rofiq Ma'ruf, "Muhammad al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqh hingga Feminisme", dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 167.

⁴Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, hlm. 5-6.

⁵Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000), hlm. 206.

⁶Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, hlm. 5-6.

⁷*Ibid*, hlm. 2.

Bahkan, pemerintah Aljazair juga memberikan bintang kehormatan tertinggi, yakni penghargaan *al-Atsir*, kepadanya dalam bidang dakwah Islam.⁸

Di bidang kebudayaan, Muhammad al-Ghazali sering diundang sebagai pembicara dalam seminar-seminar pemuda dan mahasiswa. Ide-ide Muhammad al-Ghazali yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis penuh dengan objektivitas dan kajian ilmiah yang piawai dan profesional. Hal ini dapat ditemukan dalam kitab tafsirnya *Nahwa Tafsir Maudhū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Dia seorang pemikir Islam yang berpikiran maju dan terbuka dalam kajian-kajian keagamaan.⁹ Semua proyek pemikirannya diikat dalam bingkai “rasionalisme” dan kesadaran hukum sunnatullah, baik itu yang berhubungan dengan tatanan kehidupan sosial, hegemoni kekuasaan, kausalitas, hingga sunnah jatuh bangunnya sebuah peradaban.

Selain di kedua bidang tersebut, Muhammad al-Ghazali juga seorang aktivitas dakwah dan penulis yang produktif. Tulisannya dapat ditemukan pada 50 buku lebih, dalam berbagai bidang serta terdapat dalam berbagai artikel majalah. Diantara karya-karyanya tersebut adalah *Aqīdah al-Muslim*, *Fiqh Sirāh*, *Haḥa Dīnuna*, *Kaifa Nafham al-Islām*, *Jaddid Ḥayātaka*, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'ān al-Karīm*, *Khulq al-Muslim*, *al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm*, *Nazārat fi al-Qur'ān*, dan *Nahwa Tafsir Maudū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*.¹⁰ Kadang-kadang beberapa tulisannya terasa tajam karena ia membenci segala macam penyimpangan. Walaupun bergabung dan aktif dalam gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn*, ia secara tegas menyatakan bahwa kepentingan Islam di atas segalanya.

Pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H/ 6 Maret 1996, dunia Islam dikejutkan dengan berita meninggalnya Muhammad al-Ghazali di Riyadh ketika sedang memberikan ceramah dan menghadiri sebuah seminar “Islam dan Barat” di Riyadh Saudi

⁸Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 25-26

⁹Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*, hlm. v.

¹⁰ Lihat selengkapnya dalam Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, hlm. 31-34.

Arabia.¹¹ Jenazahnya diterbangkan ke Mesir dan dikebumikan di sana.

C. Kerangka Berpikir Muhammad al-Ghazali tentang al-Qur'an

Pemikiran Muhammad al-Ghazali tentang al-Qur'an tersebar di banyak bukunya, tetapi pembahasan yang secara khusus *concern* pada al-Qur'an dapat ditemukan dalam *Nazārat fi al-Qur'ān* (1986), *al-Maḥāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm* (1989), *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'ān al-Karīm* (1992), dan *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (1996).

Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci komprehensif, yang tidak mungkin dilepaskan dari diskursus kehidupan beragama dan bermasyarakat, karena ia sanggup merespon segala bentuk dinamika masyarakat yang terjadi pada setiap zaman.¹² Ada beberapa poin yang ingin ditegaskan Muhammad al-Ghazali ketika berinteraksi dengan al-Qur'an, yaitu

1. Al-Qur'an adalah kitab komprehensif, sumber utama bagi kebudayaan, pengetahuan, dan keilmuan dimana di dalamnya ada suatu kesatuan dan kepaduan maksud. Menurutnya, ketika al-Qur'an berbicara tentang semesta, misalnya, pada saat yang sama ia sedang membangun pondasi akidah dan membangun akhlak mulia. Membaca semesta, realitas, dan sejarah membawa pada iman, mengantarkan pada tauhid, dan membangun akhlak.
2. Memahami Sunnah Ijtimâ'iyah. *Sunnah ijtimâ'iyah* di sini adalah suatu aturan baku dan konstan yang berlaku pada ranah sosial-kemasyarakatan yang kemudian diintrodusir dan diperintahkan oleh al-Qur'an untuk dicermati, dipelajari dan dipedomani manusia dalam kehidupan mereka. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut, diperlukan pembacaan yang teliti dan mendalam atas ayat-ayat al-Qur'an serta pengamatan yang jeli

¹¹ Fathi Hasan Malkawi (ed.), *al-'Aṭā' al-Fikr li al-Syaikh Muhammad al-Ghazali* (Amman: al-Majma' al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah, 1996), hlm. 1

¹²Lihat: Abad Badruzzaman, *Beberapa Pemikiran Tafsir Muhammad al-Ghazali* dalam <http://abualitya.wordpress.com/2012/02/23/beberapa-pemikiran-tafsir-muhammad-al-ghazali/> yang diakses tanggal 10 Oktober 2012, bandingkan: Muhammad Imarah, *Gejolak Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali* (Jakarta: Kuwais International, 2008), hlm. 30 dalam <http://www.Kaunee.com>

terhadap jejak langkah umat terdahulu. Berbekal pemahaman tersebut, diharapkan mampu melakukan perubahan social dan menciptakan iklim kehidupan yang kondusif.

3. Memahami teks sejalan ruh kekinian. Ambil contoh, ayat tentang besi dalam al-Qur`an (QS al-Hadîd: 25). Pemahaman awal tentang ayat ini adalah bahwa Allah telah menciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, supaya mereka mempergunakannya dalam membela agama-Nya. Tujuannya jelas yaitu mempergunakan besi dengan menjadikannya pedang atau tombak untuk membela agama Allah. Namun term “besi” dalam napas kekinian tidak lagi hanya identik dengan pedang atau tombak, melainkan tank tempur, kapal perang, dan peralatan perang canggih lainnya. Kini, membela agama Allah bukan lagi dengan tombak atau pedang, melainkan dengan peralatan perang modern itu.
4. Menangkap makna al-Qur`an secara utuh dan menyeluruh.
5. Berbeda pendapat bukan berarti berbeda agama.¹³

Muhammad al-Ghazali meyakini bahwa al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat. Ayat-ayatnya memuat topik yang spesifik. Ayat-ayat yang membahas satu tema juga saling melengkapi dan menyempurnakan. Di sisi lain, ia juga meyakini bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain, laksana tubuh yang anggota-anggotanya saling menyatu, tidak bertentangan dan tidak tercerai berai.¹⁴

Selanjutnya, dengan berkeyakinan bahwa al-Qur`an itu suatu kesatuan, Muhammad al-Ghazali menegaskan bahwa susunan dan urutan ayat dan surah dalam al-Qur`an juga merupakan suatu kesatuan yang kokoh, akurat dan serasi mengingat ia sepenuhnya didasarkan atas petunjuk wahyu.

¹³Lihat: Abad Badruzzaman, *Beberapa Pemikiran Tafsir Muhammad al-Ghazali* dalam <http://abualitya.wordpress.com/2012/02/23/beberapa-pemikiran-tafsir-muhammad-al-ghazali/> yang diakses tanggal 10 Oktober 2012. Untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan terperinci silahkan langsung merujuk kitab *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an al-Karim*.

¹⁴Lihat: Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 436.

Muhammad al-Ghazali mencontohkan tentang surah al-Nashr yang didahului oleh surah al-Kāfirūn. Surah al-Nashr termasuk surah terakhir yang diturunkan di Madinah, sedangkan al-Kāfirūn adalah surah pertama yang diturunkan di Mekah. Jadi ada jarak 20 tahun antara dua surah tersebut.

Surah al-Kāfirūn diturunkan ketika Islam masih terasing, susah payah dalam berdakwah, serta dihadang oleh sengitnya permusuhan orang kafir. Ia juga membawa misi untuk membentengi pondasi dan bangunan tauhid. Sedangkan surah al-Nashr diturunkan untuk memberi kabar gembira dan berita pertolongan yang akan datang dari segenap penjuru. Para kabilah yang awalnya menolak Islam berduyun-duyun masuk Islam. Sementara Nabi Muhammad bersiap kembali ke haribaan Allah dengan istighfar dan tasbih setelah menghabiskan umurnya untuk jihad di jalan-Nya.

Menurut Muhammad al-Ghazali, kedua surah ini saling melengkapi. Yang pertama menggambarkan masa menanam benih, sementara yang kedua menggambarkan masa memanen. Menurutnya lagi, antara dua surah tersebut terdapat kedekatan makna, walaupun keduanya dipisahkan oleh rentang waktu yang sangat panjang ketika diwahyukan.¹⁵

Selanjutnya, Muhammad al-Ghazali juga menjadikan prinsip kesatuan tematik al-Qur'an sebagai dasar pembaharuan pemikirannya. Menurutnya, ada lima tema pokok yang dikandung oleh al-Qur'an, sebagaimana yang dituliskan Muhammad al-Ghazali dalam *al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm*, yaitu: Keesaan Allah, Semesta adalah Dalil Wujud Keberadaan Allah, Kisah-kisah Qur'ani, Kebangkitan dan Pembalasan, serta Pendidikan dan Pembentukan Hukum.¹⁶ Dan kelima tema ini sebenarnya ditujukan untuk saling menopang dan menguatkan topik utama al-Qur'an yaitu tauhid.¹⁷

Adapun dalam penafsirannya, Muhammad al-Ghazali

¹⁵Baca: Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, hlm. 437-438.

¹⁶Lihat: Abad Badruzzaman, *Beberapa Pemikiran Tafsir Muhammad al-Ghazali* dalam <http://abualitya.wordpress.com/2012/02/23/beberapa-pemikiran-tafsir-muhammad-al-ghazali/> yang diakses tanggal 10 Oktober 2012, bandingkan: Muhammad Imarah, *Gejolak Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali*, hlm. 12 dan 47. Silahkan langsung merujuk kitab *al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim*.

¹⁷Lihat: Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, hlm. 439-443

menjadikan prinsip kesatuan tematik surah al-Qur'an sebagai dasar tafsirnya. Dengan kerangka berpikir yang demikian, Muhammad al-Ghazali telah mengaplikasikan prinsip-prinsip yang dipegangnya tersebut dalam suatu bentuk karya penafsiran utuh al-Qur'an, yaitu kitab *Nahwa Tafsir Maudū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*.

D. *Nahwa Tafsir Maudū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*:

Komitmen Muhammad al-Ghazali terhadap Prinsip “*al-Qur'ān as a Unity*” dan “*Sura as a Unity*”.

Dalam perkembangannya, *Tafsir Maudū'i* mengambil dua macam bentuk kajian. Pertama, *Tafsir Maudū'i* yang umum diketahui (Tafsir Tematis Tema Tertentu), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan suatu masalah tertentu, kemudian disusun sedemikian rupa, dan ditafsirkan secara tematis dengan menganalisis berbagai seginya.¹⁸ Tafsir semacam ini banyak ditulis oleh para mufassir kontemporer semisal Abbas al-Aqqad dengan Karyanya “*al-Mar'ah fi al-Qur'ān*”, Abu al-A'la al-Maududi dengan “*al-Riba fi al-Qur'ān*”, Quraisy Shihab dengan “*Wawasan al-Qur'an*”, dan lain-lain. Tokoh penting yang memasyhurkan metode ini adalah Abd al-Hayy al-Farmawi.

Adapun bentuk kedua adalah *Tafsir Maudū'i Surah*. Metode ini menekankan pada pembahasan satu surah yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menghubungkan masing-masing masalah yang dikandungnya satu sama lain, untuk menunjukkan bahwa pembahasan surat tersebut betul-betul utuh dan cermat. Berkenaan dengan tafsir *Maudū'i* ini, al-Syāṭibi sebagaimana dikutip oleh al-Farmawi, di dalam kitabnya *al-Muwafaqāt* mengatakan, “Satu surah al-Qur'an, meskipun mengandung banyak masalah, masalah-masalah tersebut sebenarnya hanya satu karena pada hakikatnya menunjuk pada satu maksud”.¹⁹ Metode tafsir bentuk kedua ini mulai mendapatkan tempatnya dalam studi penafsiran sejak abad 20 dengan jargon baru “*sura as a unity*” sebagaimana yang digadang-

¹⁸Lihat: Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 34-35.

¹⁹*Ibid*, hlm. 34-36.

gadang oleh al-Farahi dan Ishlahi.

Muhammad al-Ghazali juga mengapresiasi metode ini, sesuai keyakinannya akan kesatuan tematik al-Qur'an dan surah-surahnya, dalam kitab tafsirnya *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Dalam muqaddimah tafsirnya tersebut, Muhammad al-Ghazali mengatakan, "Tujuan yang saya usahakan adalah menghadirkan sebuah tafsir tematik untuk setiap surah al-Qur'an, tafsir ini membahas semua surat secara global mulai dari awal hingga akhir, menjelaskan kaitan-kaitan yang secara implisit ada padanya, membuat awal surah sebagai pendahuluan untuk akhir surah, dan akhir surah menjadi pembenaran untuk awalnya".²⁰

Metode tematik yang ditempuh Muhammad al-Ghazali tersebut memberikan ruang yang cukup bagi pembaca untuk berinteraksi dengan al-Qur'an lewat perenungan, penafsiran, dan refleksi yang konstruktif. Berdasarkan pengakuannya, hal tersebut memang disengaja. Dia memilih beberapa ayat dalam sebuah surah yang mendukung tema utama surah bersangkutan dan menyerahkan beberapa ayat lainnya kepada pembaca untuk dikelompokkan sendiri pada konteks (sub tema) yang sesuai. Hal ini agar pembahasan tidak panjang dan bertele-tele, ringkas.²¹

Dalam penafsirannya tersebut, sangat dijelas didapati bahwa Muhammad al-Ghazali berusaha menempatkan *al-'aql* dan *al-naql* secara seimbang untuk mendapatkan pengetahuan. Rasional, kritis, dan logis dengan penyampaian yang menggunakan bahasa yang sederhana menjadi ciri khas penafsirannya.

Untuk penggunaan ra'yu dalam penafsiran, Muhammad al-Ghazali memberikan batasan khusus. *Pertama*, mampu melihat al-Qur'an dari sisi dialek bangsa Arab. *Kedua*, bersandar pada hadis-hadis shahih dan menjauhi hawa nafsu. *Ketiga*, mengetahui *asbab al-nuzūl* sebagai media penjelasan karena banyak pendapat penafsiran yang muncul dan menempatkan *nash* sesuai realitas

²⁰Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), hlm. 5 dan Muhammad al-Ghazali, *Tafsīr al-Ghazali; Tafsīr Tematik al-Qur'an 30 Juz*, terj. Safir al-Azhar Mesir Medan (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), hlm. xv-xvi.

²¹Lihat: Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 6.

kehidupan. *Keempat*, tidak keluar dari kaidah logika dan akal sehat, tidak bertentangan dengan arti makna yang dikandung lafalnya. *Kelima*, penafsiran tidak bertentangan dengan tujuan umum yang digariskan al-Qur'an. *Keenam*, memanfaatkan kegiatan ilmiah dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat untuk mengkaji ayat-ayat, dan pada saat yang sama, ayat tersebut juga dapat dikajikan landasan umum untuk mengarahkan sebuah kajian pemikiran.²²

E. Hermeneutika Filosofis-Kontekstual Muhammad al-Ghazali: Suatu Refleksi

Metodologi *tafsir Maudū'i* Muhammad al-Ghazali, sebagaimana telah dijelaskan di atas, lebih cenderung pada pembacaan untuk mengkaji ide dan pemikiran utama dari setiap surah. Ini dapat dilihat dari usahanya merangkai penafsiran satu ayat dengan ayat lainnya secara naratif, menghubungkan satu masalah dengan pokok masalah lainnya, sehingga membentuk rangkaian pembahasan yang ringkas dan terarah untuk menjelaskan *grand* tema suatu surah tersebut.

Namun, tolak ukur yang digunakan Muhammad al-Ghazali untuk menghubungkan maksud dari ayat yang satu dan yang lainnya dalam penafsiran masih perlu dipertanyakan. Penulis mendapati bahwa dalam hal ini, usaha rasionalisasi penafsiran sangat kental. Muhammad al-Ghazali berusaha menampilkan runtutan penafsiran yang logis, dimana antara satu ayat berhubungan dengan ayat lainnya dan tema kecil yang dihasilkan dari penafsiran tadi akan berhubungan dengan tema kecil yang dihasilkan dari penafsiran ayat selanjutnya dalam surah tersebut hingga akhirnya dari tema-tema kecil tersebut, pembaca dapat menyimpulkan *grand* tema dari seluruh penafsiran ayat dalam suatu surah tersebut.

Walaupun ditemukan adanya upaya rasionalisasi penafsiran yang terkesan subjektif, namun dalam prakteknya, Muhammad al-Ghazali masih menjaga sisi objektivitas penafsirannya. Hal ini ditegaskan dalam usahanya memahami konteks internal dan eksternal al-Qur'an itu sendiri, atau dalam bahasa Amin al-Khullī,

²²Dikutip dari Muhammad al-Ghazali, *Beberapa Batasan Tafsir bi al-Ra'yi* dalam Materi Pengayaan Rumah Ilmu Indonesia <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani> tanggal akses 10 Oktober 2012.

dia sebut dengan term *mā fi al-Qur'ān* dan *mā ḥaula al-Qur'ān*.

Konteks internal al-Qur'an (*mā fi al-Qur'ān*) dapat ditemukan dengan memahami al-Qur'an dari sisi sastra dan grammatikanya, atau yang disebut Muhammad al-Ghazali dengan "sisi dialek bangsa Arab". Sementara konteks eksternal al-Qur'an dapat dipahami dengan menelaah riwayat asbab al-nuzul dan hadis-hadis Nabi serta setting historis bangsa Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Aplikasi pemahaman kedua konteks ini dapat dilihat dalam tafsirnya, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Selanjutnya, pemahaman akan dua konteks tersebut kembali didialogkan oleh Muhammad al-Ghazali dengan konteks masa kini sehingga menghasilkan pemahaman teks al-Qur'an yang kontekstual di masa sekarang. Dan pemahaman kontekstual tersebut tentunya tidak akan keluar dari *grand* tema al-Qur'an yang lima tersebut (*al-Maḥāwir al-khamsah*).

Memahami hermeneutika Muhammad al-Ghazali mengingatkan penulis akan kemiripannya dengan hermeneutika yang digagas oleh Gadamer. Hermeneutika Gadamer atau sering disebut dengan hermeneutika filosofis ini mengandung setidaknya empat teori, yaitu *Effective Historical Awareness* (Teori Kesadaran akan Sejarah), *Pre-Understanding* (Teori Pra-pemahaman), *Fusion of Horizon* (Teori Peleburan Cakrawala), dan *Application* (Teori Aplikasi).

Dibesarkan dalam lingkungan yang saleh, hafal al-Qur'an dalam umur 10 tahun, disertai pendalaman ilmu agama termasuk ulum al-Qur'an sejak remaja membuat Muhammad al-Ghazali jatuh cinta dengan al-Qur'an. Melalui pengakuannya dalam Muqaddimah tafsirnya "*aḥwa Tafsīr Mauḍū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*", dia mengatakan bahwa meskipun telah lama mengkaji al-Qur'an, segala sisi keberadaannya masih sangat luas bahkan keajaiban al-Qur'an tersebut tidak akan pernah habis untuk dipelajari. Dengan motivasi untuk terus mengetahui seluruh makna dan kandungan al-Qur'an yang saling menyokong dan mengisi di mana awal dan akhir ayat terkait satu sama lain, dia terus berusaha menafsirkan al-Qur'an.²³ Ciri penafsirannya yang rasional dan kontekstual disebabkan keterlibatannya dengan tokoh serta gerakan reformis modernis. Kondisi ini dalam teori Gadamer tergolong pada situasi

²³Lihat Muhammad al-Ghazali, "Muqaddimah" dalam Tafsir al-Ghazali; *Tafsir Tematik al-Qur'an 30 Juz*, hlm. Xv-xvii.

‘kesadaran keterpengaruh sejarah/tradisi’ di mana seorang penafsir menafsirkan berdasarkan latar belakang kehidupannya.²⁴

Dalam praktek selanjutnya, tentunya Muhammad al-Ghazali juga terpengaruh teori prapemahaman dan *fusion of horizon* Gadamer. Adanya prapemahaman dalam teori ini dimaksudkan agar seseorang mampu mendialogkan pemahaman awalnya dengan isi teks teks al-Qur’an.²⁵ Sebagai orang yang telah menekuni kajian al-Qur’an sekian lama, maka tentunya prapemahaman yang terbentuk pun sudah dapat meng-cover maksud al-Qur’an. Namun, hal ini harus dilanjutkan dengan pembacaan ulang pemahamannya yang disesuaikan dengan horizon teks itu sendiri yang mencakup aspek *mā fi al-Qur’ān* (konteks internal al-Qur’an) dan *mā ḥaula al-Qur’ān* (konteks eksternalnya). Langkah pemahaman ini nyata ditemukan dalam penafsiran Muhammad al-Ghazali yang selalu membaca konteks ayat bahkan terkadang menjadikannya prolog awal surah untuk memulai suatu penafsiran.

Kemudian teori aplikasi Gadamer dapat ditemukan ketika Muhammad al-Ghazali membaca *the hidden meaning* di balik penafsiran ayat dalam konteks satu surah. Misalnya ketika menafsirkan ayat 49 dalam surah al-Baqarah. Ayat tersebut berbunyi ... وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ ... “Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fīr’aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya,...”. Muhammad al-Ghazali tidak menafsirkan satu per satu ayat setelahnya, tetapi dia menjelaskan secara global bahwa konteks ayat tersebut tentang Bani Isra’il yang diselamatkan dari kekejaman Fir’aun. Pada nyatanya kemudian kaum Yahudi dan Nasrani bukannya sadar dan mengambil hikmah dari kejadian tersebut, tetapi malah lebih kufur terhadap ajaran Nabi selanjutnya, bahkan mengaku bahwa keselamatan hanya milik mereka sementara agama hanya menindas. Di sini Muhammad al-Ghazali mengomentari bahwa *the hidden meaning* ayat ini adalah adanya sikap fanatisme keagamaan

²⁴ Lihat: Alim Roswanto, “Hermeneutika Eksistensial; Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer serta Implikasinya bagi pengembangan Studi Islam”, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Essensia*, Vol. 4, No. 1, Januari 2003, hlm. 72.

²⁵Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: The Seabury Press, 1975), hlm. 310.

yang sempit di mana bertentangan dengan prinsip yang dibawa al-Qur'an dalam surah al-Baqarah, yaitu tentang kesatuan agama yang toleran berdasarkan fitrah yang lurus dan logika yang sehat. Jika dikerucutkan, maka focus utama pembahasan dalam surah al-Baqarah adalah prinsip-prinsip bagaimana menjadi manusia Muslim seutuhnya dalam konteks kehidupan pribadi, sosial, dan beragama.²⁶

Menurut Muhammad al-Ghazali, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan terus berkembang dan bersifat dinamis sehingga mengharuskan pengkajinya berpikir dan menelaahnya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an untuk kemudian membangun sebuah teori yang relevan dengan dinamika yang ada. Sebagai contoh dapat ditemukan dalam penjelasannya di akhir surah al-Anfal: 72-73

“Surah al-Anfal ini ditutup dengan ayat-ayat yang menjelaskan mengenai kewaspadaan dan kesiapan memelihara eksistensi Islam di berbagai belahan dunia, dan menjadikannya satu jasad, yang jika satu anggotanya sakit, semua ikut sakit. Penjagaan dan persiapan ini bagaikan ikatan tali persaudaraan yang kuat dalam menopang risalah yang satu. Sesungguhnya agama merupakan Rahim bagi pengikutnya dan tidak boleh diputuskan. Umat Islam merupakan umat yang satu, berusaha dengan penuh tanggung jawab, menolong yang lemah di antara mereka. Jumlah umat Islam sekarang yaitu sebanyak 1,2 miliar umat manusia. Apakah persaudaraan Islam mampu mengikat umatnya sebagaimana nasionalisme Cina mengikat bangsa Cina? Cina merupakan salah satu Negara yang memiliki hak veto dalam Dewan Majelis Keamanan PBB yang suaranya sangat dihargai dan diperhitungkan.”

F. Penafsiran Hermeneutis Berbasis “al-Qur'an as Unity” dan “Sura as a Unit”: Contoh Aplikatif

• Surah al-Baqarah

Di tangan Muhammad al-Ghazali, surat al-Baqarah yang merupakan surat terpanjang, tafsirnya hanya terdiri dari 15 halaman saja. Hal ini sesuai dengan tujuan penulisan tafsir yang ringkas dan tidak bertele-tele

²⁶Baca: Muhammad al-Ghazali, *Tafsir al-Ghazali; Tafsir Tematik al-Qur'an 30 Juz*, hlm. 14-15.

Dalam menafsirkan surat al-Baqarah, Muhammad al-Ghazali pertama-tama menjelaskan kondisi yang melatarbelakangi turunnya surat al-Baqarah, yaitu kondisi di mana Nabi Saw. sedang membangun pondasi masyarakat Islam pertama di Madinah. Di saat kaum Muslim awal sedang membangun masyarakat Islam di bawah kepemimpinan Nabi Saw., mereka diintai oleh tiga musuh secara bersamaan: kaum kafir Quraisy, Yahudi Madinah, dan kaum munafik. Dalam banyak ayatnya, surat al-Baqarah mengulas sikap orang-orang Yahudi terhadap ajaran Islam serta sikap mereka terhadap para nabi terdahulu.²⁷ Dalam bagian ini, Muhammad al-Ghazali ingin membidik konteks eksternal ayat.

Ulasan surat al-Baqarah yang cukup panjang tentang orang-orang Yahudi ini sesungguhnya berada dalam sebuah tema (konsep) besar yang dibangun al-Qur`an, yaitu *al-wahdah al-dîniyah* (kesatuan agama). Konsep ini berbanding terbalik dengan fanatisme agama yang diperagakan oleh orang-orang Nasrani dan Yahudi (QS. Al-Baqarah: 111).²⁸

Kebalikan dari fanatisme orang-orang Nasrani dan Yahudi, Islam menyeru umat manusia untuk masuk di bawah naungan kesatuan agama yang toleran berdasar fithrah yang suci serta akal-nalar yang berkesadaran (QS. Al-Baqarah: 112).²⁹

Islam adalah agama universal yang seharusnya dianut oleh seluruh umat manusia. Satu hakikat yang pasti adalah bahwa agama semenjak azali itu satu: iman kepada Allah dan keharusan beramal saleh. Dua hal inilah hakikat Islam dan semua rasul menyerukannya.³⁰

Tema pokok lainnya dalam surat al-Baqarah adalah jihad. Pertama-tama Muhammad al-Ghazali menegaskan bahwa al-Qur`an (Islam) tidak menyukai peperangan, perusakan dan tindakan apa pun yang menimbulkan kerugian. Tetapi sikap cinta damai ini tidak berarti *istislâm* (menyerah begitu saja) atau mau menerima kezaliman dan penjajahan. Perang di bulan-bulan

²⁷Lihat: Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsîr Mauḍû'i li Suwar al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 11.

²⁸*Ibid*, hlm. 14.

²⁹*Ibid*, hlm. 14.

³⁰*Ibid*, hlm. 14.

haram memang dilarang. Tapi jika pada bulan-bulan itu kaum kafir menyerang kaum Muslim, maka kaum Muslim harus membela diri. Dalam konteks inilah kita memahami QS al-Baqarah: 190.³¹ Inilah ketentuan dan hukum jihad menurut al-Qur`an. Tidak ada dalam al-Qur`an perintah untuk memerangi siapa pun yang tidak memulai melakukan penyerangan.

Tema pokok surat al-Baqarah selanjutnya adalah keluarga. Dalam al-Qur`an secara keseluruhan, soal keluarga dan perempuan menyita cukup banyak tempat. Mulai soal kesetaraan antara pria dan wanita, persoalan-persoalan keluarga, cerai, *ilâ'*, *khulu'*, kelahiran, persusuan, dan semacamnya. Semua ini dibalut dengan sejumlah ketentuan terkait akhlak, takwa, dan iman, dalam rangka membangun tatanan keluarga Muslim di atas fondasi yang kokoh-kuat.

Secara khusus Muhammad al-Ghazali menyinggung soal kedudukan wanita dewasa ini. Ia sangat menyayangkan kezaliman (pelanggaran) atas hak-hak kaum perempuan di banyak tatanan sosial yang dekaden. Seperti ditegaskan al-Ghazali, kenyataan seperti itu sangat ditentang oleh Islam.³²

G. Kesimpulan

Hermeneutika Muhammad al-Ghazali memiliki kemiripan dengan teori hermeneutika filosofis yang digagas oleh Gadamer dalam prakteknya. Ini dapat dipahami dari berbagai penafsiran yang diungkapkannya dalam kitab *Nahwa Tafsîr Mauḍû'i li Suwar al-Qur'ân al-Karîm*. Namun terlepas dari semua itu, satu hal yang sangat ditekankan oleh Muhammad al-Ghazali dalam penafsirannya bahwa al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga memahaminya pun harus dalam konteks satu kesatuan.

Sebagai komitmen atas prinsipnya tersebut, dalam menafsirkan, Muhammad al-Ghazali menekankan pada konsep *sura as a unit* sehingga pada dasarnya, suatu surah itu hanya memiliki satu tema utama, dan masing-masing tema utama itu dibingkai dalam lima pokok tema al-Qur'an (*al-Mahâwir al-khamsah*).

³¹ *Ibid*, hlm. 18.

³² *Ibid*, hlm. 20.

Daftar Pustaka

- Badruzzaman, Abad., *Beberapa Pemikiran Tafsir Muhammad al-Ghazali dalam* <http://abualitya.wordpress.com/2012/02/23/beberapa-pemikiran-tafsir-muhammad-al-ghazali/> yang diakses tanggal 10 Oktober 2012.
- Fath, Amir Faishol., *The Unity of al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2010.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy., *Metode Tafsir Mauḍū'ī: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Gadamer, Hans Georg., *Truth and Method*. New York: The Seabury Press. 1975.
- al-Ghazali, Muhammad., *Berdialog dengan al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan, 1996.
- ., *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*, terj. Muh. Munawir al-Zahidi. Surabaya: Dunia Ilmu. 1997.
- ., *„Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Syuruq. 2000.
- ., *Tafsir al-Ghazali; Tafsir Tematik al-Qur'an 30 Juz*, terj. Safir al-Azhar Mesir Medan. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.
- ., *Beberapa Batasan Tafsir bi al-Ra'yi dalam Materi Pengayaan Rumah Ilmu Indonesia* <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani> tanggal akses 10 Oktober 2012.
- Imarah, Muhammad., *Gejolak Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali*. Jakarta: Kuwais International. 2008 dalam <http://www.kaunee.com>
- Malkawi, Fathi Hasan (ed.), *al-'Atha' al-Fikr li al-Syaikh Muhammad al-Ghazali*. Amman: al-Majma' al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah. 1996.
- Ma'ruf, Aunur Rofiq., “Muhammad al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqh hingga Feminisme”, dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Mernissi, Fatima dan Riffat Hasan., *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim

LSPPA. Yogyakarta: LSPPA. 2000.

Roswanto, Alim., "Hermeneutika Eksistensial; Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer serta Implikasinya bagi pengembangan Studi Islam", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Essensia*, Vol. 4. No. 1. Januari 2003.

Suryadi., *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: TERAS. 2008.

——., "Hadis-hadis Wanita dalam Perspektif Muhammad al-Ghazali," dalam *Essensia* Vol.4, No. 1, Januari 2003.

Uwais, Abd al-Halim., *al-Syaikh Muhammad al-Ghazali: Marahi al-Azhimah fi Hayah Mujahid Azhim*. Kairo: Dar al-Sahwa. 1993.

